

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi hingga remaja. Masa anak-anak merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi (0-1 tahun) usia bermain/toddler (1-2,5 tahun), pra sekolah (2,5-5 tahun), usia sekolah (5-11 tahun) hingga remaja (11-18 tahun). Rentang ini berbeda antara anak satu dengan yang lain mengingat latar belakang anak berbeda. Proses perkembangan anak antara lain ciri fisik, kognitif, konsep diri, pola meniru dan perilaku sosial. Masing-masing anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Demikian juga halnya perkembangan kognitif juga mengalami perkembangan yang tidak sama. Terdapat masa dimana perkembangan anak tersebut cepat ada saat perkembangan tersebut lambat dikarenakan hal tertentu (Azis, 2005).

Autisme atau *Autisme Spectrum Disorder* (ASD) adalah kelainan syaraf berat yang ditandai dengan kondisi berupa gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi, dan gangguan perilaku *stereotipik* atau tingkah laku yang mengulang-ulang. Autisme disebabkan oleh multifaktor antara lain faktor imunologis, faktor genetik dan faktor lingkungan seperti terjadinya infeksi virus. Gangguan komunikasi adalah salah satu akibat dari autisme, bahkan beberapa kasus anak tidak memiliki bahasa sama sekali dan walaupun ada bahasa yang dimiliki hanya bersifat *echolalia/membeo* (Edi, 2008).

Ketua Yayasan Autisme Indonesia menyatakan adanya peningkatan penyandang autis yang signifikan dari tahun ke tahun. Menurut data dari *Centers for Disease Control and Prevention Organized the Autism and Development Disabilities Monitoring Network* (2014) 1% penduduk dunia merupakan populasi autis. Data lain menyebutkan bahwa dari 200 juta penduduk Indonesia, jumlah anak penderita autis mencapai 150 – 200 ribu anak (Sari, 2009). Prevalensi anak penyandang autis di Jawa Tengah pada tahun 2009 diperkirakan 1 anak mengalami autisme per 500 kelahiran, sedangkan anak penyandang autisme di Semarang diperkirakan 1 per 150 kelahiran (Priyatna, 2010).

Pengaturan makan adalah hal yang penting untuk diperhatikan bagi anak penderita autisme. Makanan untuk anak penderita autisme secara umum hampir sama dengan anak normal pada umumnya, yaitu memenuhi gizi seimbang dan baik untuk dikonsumsi. Bahan makanan tertentu perlu diperhatikan konsumsinya oleh anak penderita autisme. Penderita autisme tidak diperbolehkan mengkonsumsi makanan yang mengandung *gluten* dan *kasein*, hal ini dikarenakan akan menimbulkan keluhan seperti diare dan meningkatkan hiperaktivitas. Hiperaktivitas yang terjadi bukan hanya berupa gerakan tetapi juga peningkatan emosi seperti mudah marah, mengamuk dan mengalami gangguan tidur (Suryana, 2004).

Anak penyandang autisme sering mengalami masalah gangguan pencernaan. Gangguan pada saluran cerna akan mengakibatkan ketidakmampuan organ pencernaan dalam mencerna beberapa zat makanan, yang kemudian dapat menyebabkan alergi (Sjambali, 2003). Anak autis memiliki risiko kekurangan gizi yang diakibatkan oleh beberapa faktor,

antara lain terapi diet ketat, gangguan perilaku makan, asupan makan yang terbatas, pengetahuan gizi orang tua, dan pengaruh obat-obatan. Selain itu, hasil penelitian dari Arnold (2005) mengemukakan bahwa terdapat peningkatan risiko defisiensi asam amino pada anak dengan diet gluten dan kasein dibandingkan dengan anak autis tanpa diet dan kelompok kontrol (anak dengan gangguan perkembangan tanpa gejala autis). Adanya pemberian diet bebas gluten dan kasein, anak autis akan terbatas dalam mengkonsumsi makanannya sehari-hari sehingga makanan yang dikonsumsi tidak bervariasi dan zat gizi makro maupun mikro yang seharusnya tersedia juga berkurang sehingga akan berdampak pada status gizi anak. Menurut Cermak (2010) anak-anak dengan autisme sering digambarkan sebagai *picky eaters* atau selektif dalam pemilihan makanan, menolak untuk mencoba atau makan berbagai makanan yang baru. Perilaku pilih-pilih makanan tidak jarang terjadi pada anak-anak dalam masa pertumbuhan baik normal ataupun anak autis, *pickiness* (pilih-pilih makanan) pada anak dengan gangguan autis mungkin jenis makanannya lebih sedikit karena sudah terbiasa sejak anak usia dini yang makanannya sudah dibatasi, hal ini menjadi masalah penting karena dapat berhubungan dengan gizi yang tidak memadai sebagai akibat dari diet yang dibatasi.

Anak autis memiliki akfitas yang lebih rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya. Total asupan yang diperoleh tidak semua dapat diubah menjadi energi, karena kemampuan fungsi organ yang berbeda (Septiono,2010). Anak autis memiliki 2 tipe yaitu tipe *Seeking Defensiveness* (mencari) atau tipe *Behavior Defensiveness* (menghindar). Anak dengan tipe mencari cenderung memiliki nafsu makan yang besar dan senang

mengunyah makanan sehingga memicu timbulnya obesitas pada anak (Danuatmadja, 2004).

Anak penyandang autisme memiliki banyak keterbatasan dalam berperilaku sehari-hari, hal ini menyebabkan pengasuhan pada anak penyandang autisme memerlukan perhatian dan keterampilan khusus termasuk didalamnya adalah pemberian makan pada anak penyandang autisme harus sangat diperhatikan. Pemberian makan yang tepat pada anak penyandang autisme sangat mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan serta status gizi anak tersebut. Orang yang berperan penting dalam pemberian makan seorang anak adalah ibu. Pengasuhan merupakan kebutuhan dasar dari setiap anak. Kebutuhan dasar ini dibutuhkan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan. Kebutuhan dasar tersebut meliputi kebutuhan akan gizi, kebutuhan pemberian tindakan perawatan dalam mencegah terjadinya penyakit, kebutuhan akan perlindungan dan rasa aman dan kebutuhan kesehatan jasmani dan rekreasi (Hidayat, 2008).

Pengaturan pemberian dan pengasuhan makan termasuk dalam kebutuhan gizi. Pemberian pengasuhan makan bertujuan untuk mengarahkan kepada pembiasaan dan cara makan yang lebih baik, atau sebagai sarana mempengaruhi perilaku anak sehingga mereka dapat menerapkan pengetahuan gizi dalam kehidupan sehari-hari (Santoso dan Ranti, 1995). Anak penyandang autisme memiliki keterbatasan yang dapat menyulitkan mereka untuk melindungi diri dari berbagai penyakit yang mengancam. Cara keluarga dalam menerapkan pola hidup sehat sangat menentukan tingkat morbiditas seorang anak, hal ini menunjukkan bahwa

pengasuhan makan yang baik dan pola hidup sehat sangat menentukan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak penyandang autisme.

Pengetahuan tentang pola makan dan pengaturan makan inilah yang akan membentuk sikap orang tua dalam mengasuh anak penyandang autis. Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap dengan cara melakukan pendidikan atau penyuluhan (Effendy, 2003). Media cetak adalah salah satu alat penyampai informasi yang dapat digunakan sebagai media penyuluhan. Salah satu contoh media cetak yang dapat digunakan sebagai media penyuluhan adalah *booklet* (Maulana, 2009). *Booklet* adalah suatu media untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan dalam bentuk buku berisi tulisan dan gambar (Suiroka dan Supariasa, 2012). Keunggulan *booklet* menurut Roza (2012), yaitu dapat dipelajari setiap saat, karena di desain mirip dengan buku dan dapat memuat informasi relatif lebih banyak dibandingkan dengan poster. Manfaat *booklet* sebagai media komunikasi pendidikan kesehatan adalah menimbulkan minat sasaran pendidikan, membantu di dalam mengatasi banyak hambatan, membantu sasaran pendidikan untuk belajar lebih banyak dan cepat, merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain, mempermudah penyampaian bahasa pendidikan, mempermudah penemuan informasi oleh sasaran pendidikan, mendorong keinginan orang untuk mengetahui lalu mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik, membantu menegaskan pengertian yang diperoleh.

Penelitian dengan menggunakan *booklet* telah dilakukan sebelumnya didapatkan hasil bahwa *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan tentang karies gigi pada orangtua yang memiliki anak usia 5 - 9 tahun di desa

Makamhaji (Agustin, 2014). Sesuai dengan survei pendahuluan yang dilakukan di beberapa lokasi antara lain Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Kartasura dengan jumlah peserta didik autis sebanyak 18 siswa, SDLB Colomadu Kartasura dengan jumlah peserta didik autis 12 siswa, Yayasan Mutiara Center Surakarta dengan jumlah peserta terapi sebanyak 25, dan Pusat Pelayanan Autis Surakarta dengan jumlah peserta terapi 36 orang. Penulis tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di Pusat Pelayanan Autis Mutiara Center dan Pusat Pelayanan Autis Surakarta dikarenakan pada dua lokasi tersebut terdapat jumlah sampel yang memadai untuk dilakukan penelitian. Lokasi tersebut dipilih dengan alasan lokasi tersebut memiliki jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Selain itu penelitian dengan media *booklet* yang bertema makanan sehat untuk anak penyandang autis belum pernah dilakukan di lokasi tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak penyandang autis tentang makanan sehat, sebelum dan setelah pendidikan gizi dengan media *booklet* di Surakarta ?”

### C. Tujuan Penelitian

#### 1. Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap ibu dengan anak penyandang autis sebelum dan sesudah pemberian pendidikan gizi tentang makanan sehat dengan media *booklet* di Surakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan pengetahuan ibu yang memiliki anak penyandang autis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi tentang makanan sehat dengan media *booklet* di Surakarta.
- b. Mendiskripsikan sikap ibu yang memiliki anak penyandang autis sebelum dan sesudah diberikan pendidikan gizi tentang makanan sehat dengan media *booklet* di Surakarta
- c. Menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak penyandang autis tentang makanan sehat sebelum dan setelah pendidikan gizi dengan media *booklet* di Surakarta.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi Orang Tua Anak Penderita Autis

Setelah penelitian ini dilakukan dapat memberikan gambaran tentang makanan sehat dan baik yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan kondisi autis.

#### 2. Bagi instansi tempat pelayanan autis

Sebagai bahan informasi bagi instansi Pusat Pelayanan Autis Dan Yayasan Mutiara Center dalam memberikan asuhan gizi dan meningkatkan pengetahuan tentang asuhan gizi dan makanan sehat

untuk anak dengan kondisi autis dengan cara membentuk kerja sama dengan instansi kesehatan yang dinilai mampu memberikan penyuluhan gizi.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada pembahasan mengenai efek pendidikan gizi dengan media *booklet* tentang makanan sehat terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki anak autis di Surakarta.